

Implikasi Tradisi Nyelawat terhadap Penggunaan Ruang

Dian Kartika Santoso, Irawan Setyabudi

Program Studi Arsitektur Lanskap, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

E-mail: dian.kartika@unitri.ac.id

ABSTRAK

Partisipasi sosial Masyarakat Indonesia mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk proses siklus kehidupan manusia. Salah satu penerapan gotong royong dalam masyarakat dalam proses daur hidup manusia dapat ditemukan dalam tradisi Nyelawat di desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang. Nyelawat adalah istilah lokal bagi masyarakat untuk menyebut kegiatan mengurus jenazah, menyampaikan belasungkawa, dan takziah. Menariknya, peran berbeda menurut gender dan fleksibilitas ruang yang terbentuk akibat tradisi Nyelawat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai dengan gender, dan melihat implikasinya terhadap ruang mikro dan makro yang terbentuk akibat tradisi Nyelawat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, pemetaan perilaku yang berpusat pada tempat, dan teknik dokumentasi. Implikasinya secara makro dan meso ditunjukkan dengan semakin luasnya ruang perawatan yang tidak hanya di rumah duka, tetapi juga di koridor jalan desa, jalan desa, dan tempat pemakaman (TPU). Sedangkan dalam skala mikro, dampaknya terlihat dari perubahan ruang teritorial rumah tetangga yang digunakan untuk memasak dari dapur dan ruang tamu yang sebelumnya semi privat menjadi zona publik.

Kata Kunci: budaya, ruang, tradisi

ABSTRACT

Social participation Indonesian people covers all aspects of life, including human life cycle processes. One application of mutual cooperation in the community in the process of human life cycle can be found in the Nyelawat tradition in Malangsuko village, District Tumpang. Nyelawat is a local term for the community to mention the activities take care of the corpse, offering condolences, and takziah. The interesting thing is, the roles differ according to gender and the flexibility of space formed due to the Nyelawat tradition. Therefore, this study aims to find out the forms of community participation in accordance with gender, and see the implications for micro and macro spaces that are formed due to Nyelawat tradition. Method used in this research is descriptive qualitative, by collecting data through observation, interviews, place-centered behavior mapping, and documentation techniques. The implication in macro and meso is indicated by the widespread space for nursing which is not only in funeral homes, but also in village road corridors, village roads, and cemetery sites (TPU). While on a micro scale, the impact can be seen from changes in the territorial space of neighboring houses that are used for cooking from kitchens and living rooms which were previously semi-private into public zones.

Keyword: culture, space, tradition

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara gotong royong. Gotong royong adalah budaya nasional karena bukan milik kelompok etnis tertentu di Indonesia (Bowen, 1986). Semua pihak yang terlibat dalam gotong royong didorong oleh semangat yang sama, semangat kesetaraan. Jadi terdapat perasaan sama rasa di dalam masyarakatnya (Rahayu, Ludigdo, Irianto, & Nurkholis, 2015). Gotong royong sebenarnya merupakan salah satu bentuk partisipasi sosial yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Partisipasi sosial yang dilakukan masyarakat Indonesia mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali pada proses daur hidup manusia. Menurut Geertz (1989) upacara tradisi daur hidup merupakan proses peralihan tahap (rites of passage) yang diilustrasikan seperti busur panah, berawal dari tahap pertama, yaitu kelahiran hingga acara besar yang diatur lebih rumit, seperti sunat atau khitan, pernikahan hingga upacara kematian yang hening (Suliyati, 2012). Di

dalam masyarakat Jawa, setiap fase daur hidup, selalu melibatkan banyak orang dan dilakukan dengan gotong royong (Putri, 2011; Supriyadi, Sudarwanto, & Werdiningsih, 2012).

Salah satu penerapan gotong royong di dalam masyarakat pada proses daur hidup manusia dapat dijumpai pada tradisi nyelawat di Desa Malangsuko, Kecamatan Tumpang. Nyelawat merupakan istilah lokal masyarakat untuk menyebutkan kegiatan pengurusan jenazah, berbela sungkawa, dan takziah. Hal yang menarik adalah, peran yang berbeda sesuai dengan gender dan fleksibilitas ruang yang terbentuk akibat tradisi nyelawat. Fleksibilitas ruang yang dimaksud adalah zona ruang yang terbentuk akibat aktivitas (Ayu, Antariksa, & Ridjal, 2015). Pembentukan ruang ini sangat berkaitan dengan budaya masyarakat Jawa (Supriyadi et al., 2012). Hal ini juga sangat sesuai jika dikaitkan dengan partisipasi sesuai dengan gender karena salah satu hal yang mempengaruhi bentuk partisipasi adalah gender (Laksana, 2013).

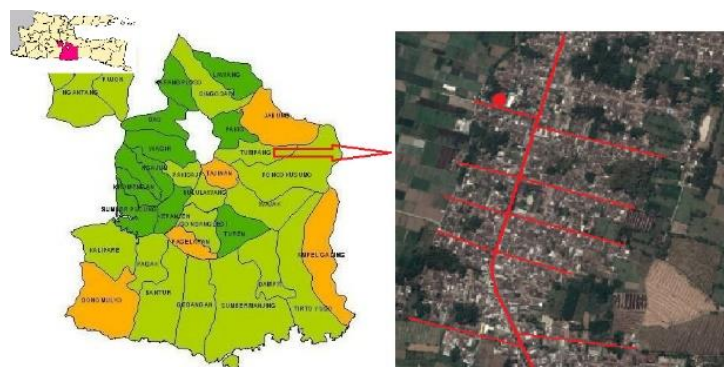
Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat sesuai dengan gender, dan melihat implikasinya terhadap ruang secara mikro maupun makro yang dibentuk akibat tradisi nyelawat. Sehingga, dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai partisipasi masyarakat dalam proses daur hidup manusia, khususnya pada masyarakat Jawa. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud adalah penelitian mengenai sinoman dan biyodo pada proses pernikahan (Putri, 2011) dan tradisi mitoni pada proses kehamilan (Suliyati, 2012)

2. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Pada proses pengamatan, menurut Moelong (2007), aktivitas pelaku harus sesuai dengan kebiasaan atau berlangsung secara alamiah (Ayu et al., 2015). Sedangkan pemetaan dilakukan melalui pendekatan Behavioral Setting.

Behavioral Setting adalah suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria dengan penjabaran sebagai berikut: a. Terdapat suatu aktivitas yang berulang dan memiliki pola (standing pattern of behavior) (Laurens, 2007); b. Berada di tata lingkungan tertentu (circumjacent milieu) merujuk pada batas fisik dan temporal dari sebuah setting yang berkaitan dengan waktu ruang; c. Membentuk suatu hubungan yang sama antara milieu dan perilaku (synomorphy). d. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Dalam hal ini, pendekatan behavior setting yang digunakan adalah behavior-place centered mapping. Lokasi penelitian secara makro adalah Desa Malangsuko, sedangkan secara meso adalah Jalan Melati, Desa Malangsuko, Kecamatan, Tumpang. Lingkup mikro adalah rumah duka Alm. Bapak Bandi beserta rumah tetangga yang digunakan untuk aktivitas dalam tradisi nyelawat (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi dan wawancara mengenai peran masyarakat sesuai dengan gender pada tradisi nyelawat.
2. Memetakan ruang-ruang yang digunakan pada tradisi nyelawat sesuai dengan aktivitas dan pelakunya melalui pendekatan *place-centered mapping*.
3. Menganalisis implikasi aktivitas berdasarkan gender pada tradisi nyelawat terhadap pembentukan zona ruang.

3. Hasil dan Pembahasan

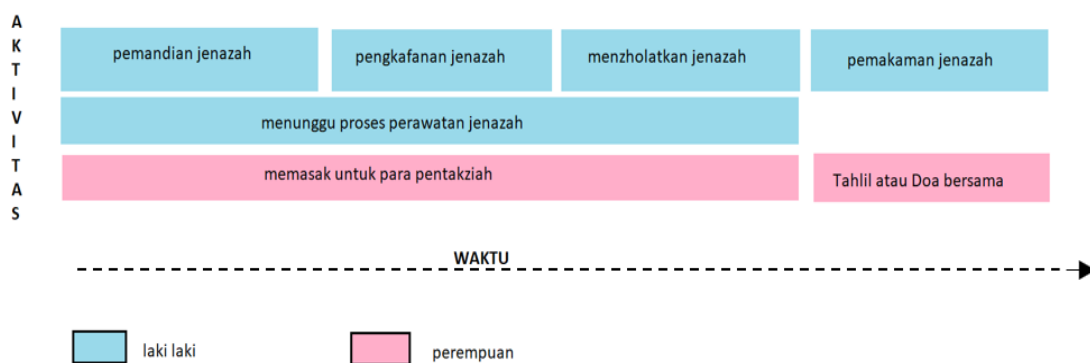
A. Partisipasi berdasarkan gender, aktivitas, dan penggunaan ruang dalam tradisi nyelawat

Sebuah ritual budaya, yang berkaitan dengan daur hidup maupun tidak, selalu mengandung aktivitas, memiliki sejumlah pelaku, dan menggunakan ruang (Ayu et al., 2015; Sari, Antariksa, & Ridjal, 2015; Suliyati, 2012; Teng, 2017). Hal ini juga berhubungan dengan partisipasi sesuai dengan gender (Laksana, 2013). Dalam tradisi nyelawat di Desa Malangsuko. Aktivitas dalam tradisi nyelawat tidak terlepas dari ajaran agama Islam, karena jenazah merupakan pemeluk Islam. Dalam Islam, pengurusan jenazah dimulai dari pemandian jenazah, pengkafanan jenazah, mensholatkan jenazah, dan menguburkan jenazah (Riyadi, 2013). Selain hal pokok tersebut, terdapat beberapa aktivitas lain seperti pada Tabel 1

Tabel 1. Partisipasi berdasarkan gender, aktivitas, dan penggunaan ruang dalam tradisi nyelawat

Gender	Aktivitas	Ruang
Laki-laki	Memandikan jenazah	Rumah Duka
	Mengkafani jenazah	Rumah Duka
	Mensholatkan jenazah	Musholla
	Menunggu proses perawatan jenazah	Koridor jalan dan halaman rumah tetangga
Perempuan	Memakamkan jenazah	Jalan Desa dan TPU (Tempat Pemakaman Umum)
	Menyiapkan makanan untuk pentakziah	Rumah duka, Rumah tetangga
	Tahlil	Rumah duka

Dari aktivitas tersebut, dapat dilihat jika proses pengurusan jenazah oleh laki-laki disebabkan karena jenazah merupakan laki-laki, sehingga dalam agama Islam harus diurus oleh laki-laki yang masih kerabat atau perempuan yang masih mahramnya (Riyadi, 2013). Namun, dalam kasus ini, jenazah diurus oleh laki-laki yang masih kerabat, sementara yang lain menunggu di halaman maupun di koridor jalan. Sedangkan para perempuan memasak untuk keperluan makanan para pengurus jenazah dan pentakziah di beberapa rumah tetangga, selanjutnya, setelah jenazah berangkat, para perempuan datang ke rumah duka untuk melaksanakan tahlil atau doa bersama. Aktivitas tersebut secara berurutan digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Urutan aktivitas berdasarkan gender

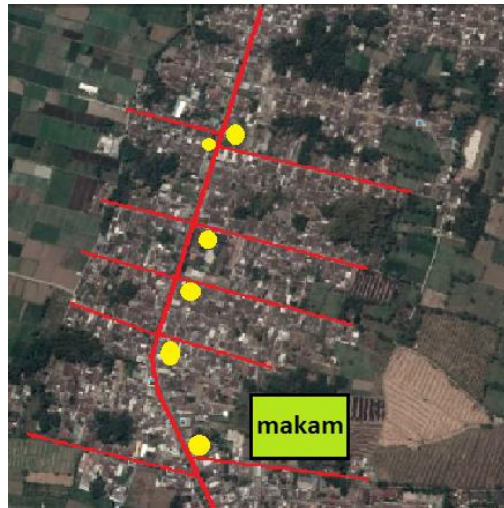
B. Implikasi ruang secara makro

Implikasi ruang secara makro di lihat dari sebaran pelaku dan aktivitas yang berhubungan dengan tradisi nyelawat. Masyarakat Desa yang homogen membuat rasa sepenanggungan menjadi lebih besar (Hidayah, 2011), meskipun terdapat orang yang meninggal di kampung lain, maka seluruh warga Desa mengetahui dan ikut serta dalam proses pemakamannya. Hal inilah yang berpengaruh pada meluasnya sebaran pelaku dan aktivitas pada tradisi nyelawat.

a. Proses menunggu perawatan jenazah

Warga di luar kampung, umumnya tidak secara langsung terlibat dalam proses perawatan, sehingga, mereka menunggu di jalan menuju pemakaman. Saat jenazah tiba di tempat mereka menunggu, warga tersebut mengikuti

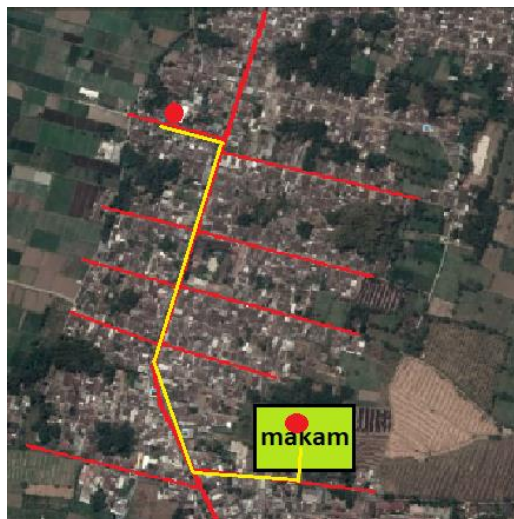
barisan di belakang untuk menuju makam atau TPU Desa. Pelaku aktivitas seluruhnya adalah laki-laki berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Sebaran lokasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran masyarakat yang menunggu proses perawatan jenazah

b. Pemakaman

Pemakaman dilakukan oleh kaum laki-laki dengan jalur tertentu menuju makam Desa. Hal ini menyebabkan adanya perluasan ruang secara makro seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Jalur pemakaman

C. Implikasi ruang secara meso

Implikasi ruang secara mikro dilihat dari penggunaan rumah-rumah tetangga serta koridor jalan yang berada di sekitar rumah duka.

a. Proses memasak oleh para perempuan

Para kaum perempuan melakukan masak secara sukarela untuk para pentakziah. Hal ini dilakukan di rumah yang paling dekat dengan rumah duka (Gambar 5). Meskipun hal ini dilakukan hanya pada beberapa rumah, yaitu rumah bu Siti dan Bu Alfin, namun hampir seluruh tetangga perempuan ikut membantu proses memasak.



Gambar 5. Implikasi secara meso

b. Proses menunggu perawatan jenazah

Karena keterbatasan ruang di rumah duka, maka banyak sekali kaum laki-laki yang menunggu di halaman beberapa rumah warga, serta di koridor jalan (Gambar 6).



Gambar 6. Ruang yang digunakan untuk menunggu proses perawatan jenazah

c. Proses mensholatkan jenazah

Sholat jenazah dilakukan di musholla dan diikuti oleh kaum laki-laki, karena keterbatasan luas musholla, beberapa warga harus menunggu di halaman musholla dan koridor jalan. Sehingga secara meso, ruang yang digunakan pada tradisi nyelawat semakin luas (Gambar 7).



Gambar 7. Perluasan ruang akibat aktivitas sholat jenazah

Sehingga, secara meso, dapat dibedakan pula ruang-ruang yang digunakan oleh kaum perempuan dan kaum laki-laki berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan pada tradisi nyelawat (Gambar 8).



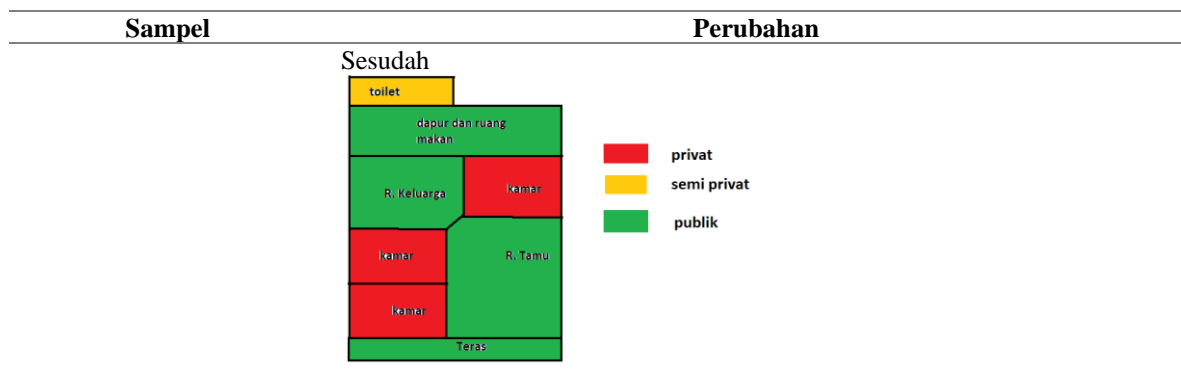
Gambar 8. Penggunaan ruang secara meso berdasarkan gender

D. Implikasi ruang secara mikro

Implikasi secara mikro berupa perubahan teritori ruang dari zona semi-privat menjadi zona publik pada rumah tetangga yang digunakan untuk proses memasak. Memasak oleh kaum perempuan dilakukan di dapur dan ruang keluarga yang biasanya hanya digunakan oleh anggota keluarga dan kerabat dekat. Namun, dengan adanya aktivitas yang melibatkan banyak orang, akhirnya dapur menjadi area yang dapat dijangkau oleh pihak luar seperti tetangga (Tabel 2).

Tabel 2. Perubahan zona secara mikro

Sampel	Perubahan	
Rumah Bu Siti	Sebelum	
	Sesudah	
Rumah Bu Alfin	Sebelum	



4. Kesimpulan

Tradisi nyelawat merupakan salah satu bentuk gotong-royong pada masyarakat Jawa. Bentuk partisipasinya dapat dibedakan sesuai dengan gender. Aktivitas dalam tradisi nyelwat tidak terlepas dari ajaran agama Islam, karena jenazah merupakan pemeluk Islam. Dalam Islam, pengurusan jenazah dimulai dari pemandian jenazah, pengkafanan jenazah, mensholatkan jenazah, dan menguburkan jenazah dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan kaum perempuan menyiapkan makanan untuk para pentakziah. Hal ini mengandung implikasi ruang secara makro, meso, dan mikro. Implikasi secara makro dan meso ditunjukkan dengan meluasnya ruang nyelawat yang tidak hanya ada di rumah duka, melainkan pada koridor jalan kampung, jalan desa, hingga tempat pemakaman (TPU). Sedangkan secara mikro, dampaknya dapat terlihat dari perubahan teritori ruang rumah tetangga yang digunakan untuk memasak dari dapur dan ruang keluarga yang sebelumnya bersifat semi-privat menjadi zona public.

5. Daftar Pustaka

- Ayu, D., Antariksa, & Ridjal, A. M. (2015). Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Jurnal Arsitektur NALARS* Januari, Volume 14 (No 1), 13-20.
- Hidayah, N. (2011). Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Humanitas*, Vol. VIII No.1
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga Di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 1, Nomor 1.
- Laurens, J. M. (2007). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Putri. (2011). Fleksibilitas Ruang dalam Tradisi Sinoman dan Biyodo sebagai Wujud Kearifan Lokal di Dusun Karang Ampel Dau Malang. *Local Wisdom*, Volume: III(Nomor.:I), 25 - 33.
- Rahayu, S., Ludigdo, U., Irianto, G., & Nurkholis. (2015). Budgeting of School Operational Assistance Fund Based on The Value of Gotong Royong. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 364-369. doi:10.1016/j.sbspro.2015.11.047
- Riyadi, A. (2013). Upaya Pemberdayaan Dan Peningkatan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah di Wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Dimas*, Vol. 13(No. 2).
- Sari, K. A. L. H., Antariksa, & Ridjal, A. M. (2015). Teritori Ruang Ritual Pada Pura Luhur Dwijawarsa Malang. *student journal Arsitektur Brawijaya*.
- Suliyati, T. (2012). Upacara Tradisi Masa Kehamilan dalam Masyarakat Jawa. *e-journalundip*.
- Supriyadi, B., Sudarwanto, B., & Werdiningsih, H. (2012). In Search of the Power of Javanese Culture against the Cultural Urbanization in Kotagede, Yogyakarta-Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 676-686. doi:10.1016/j.sbspro.2012.12.258
- Teng, I. (2017). Bobeto Sebuah Nilai Kearifan Lokal Pembentuk Ruang Ritual antara Manusia dengan Alam di Kalaodi - Tidore. *Local Wisdom*, 9(1), 12-22.